

PERSPEKTIF FEMINIS AFRIKA DALAM NOVEL RIWAN OU LE CHEMIN DU SABLE KARYA KEN BUGUL

THE AFRICAN FEMINIST PERSPECTIVE IN THE NOVEL RIWAN CHEMIN OU LE DU SABLE BY KEN BUGUL

Mega Subekti
Aquarini Priyatna
Yati Aksha

Program Pascasarjana Sastra Kontemporer, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung—Sumedang KM 21, Jatinangor 45363,
Telepon: 081368736119, Pos-el: nurritadumonde@gmail.com
Naskah masuk: 19 Maret 2013, disetujui: ..., revisi akhir:

Abstrak: Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana perspektif feminis Afrika ditampilkan dalam karya autobiografis Ken Bugul yang berjudul *Riwan ou Le Chemin du Sable* (1999). Dalam karya itu, perspektif feminis ditampilkan melalui kacamata narator sebagai perempuan Senegal ketika dihadapkan pada persoalan poligami. Analisis menggunakan teori feminisme yang kontekstual dengan isu yang dihadapi perempuan di Senegal, terutama yang dipaparkan oleh Hashim dan D'Almeida serta pendekatan naratologi autobiografis. Saya berargumentasi bahwa perspektif feminisme dalam karya Bugul itu adalah konsep *famillisme* yang merujuk pada penyuaran rasa solidaritas antarperempuan Senegal dan keterlibatan aktif laki-laki demi terciptanya keberlangsungan dan kesejahteraan sebuah keluarga.

Kata Kunci: feminisme, perempuan Senegal, *familialisme*, Ken Bugul

Abstract: The present research aims at describing how African feminist perspectives features in Ken Bugul's autobiographical work entitling *Riwan ou Le Chemin du Sable* (1999). In the paper, the feminist perspective is shown through the eyes of the narrator as Senegalese women when faced with the question of polygamy. The analysis uses the theory of feminism that contextual issues faced by women in Senegal, mainly presented by Hashim and D'Almeida and by applying the approach of autobiographical approach narratology. I argue that the feminism perspective in the Bugul's works is a *familliasm* concept that refers to the voicing solidarity among Senegal's women and the active involvement of men in order to create sustainability and a well-being family.

Key words: feminism, Senegal women, *familialism*, Ken Bugul

1. Pendahuluan

Sebagai pengarang perempuan, nama Ken Bugul mulai dikenal publik sastra Frankofon berkat karya pertamanya berjudul *Le Baobab Fou* yang dipublikasikan pada tahun 1982. Namanya semakin sering diperbincangkan setelah karyanya yang

ketiga yang berjudul *Riwan ou Le Chemin du Sable* (selanjutnya disebut RLCS) mendapatkan penghargaan (*Grand Prix de l'Afrique Noir*)¹ pada tahun 1999. Menurut Volet (2009), penghargaan itu memang pantas didapatkan RLCS karena kisah semi-

autobiografis Bugul itu mampu membuka kemungkinan multiinterpretasi dan menghadirkan konflik menarik tentang isu perempuan Senegal yang dihadapkan pada persoalan tradisional dan modern.

Dalam sebuah petikan wawancaranya dengan Uzoamaka Azodo (2001), Bugul yang selalu menulis dengan menggunakan bahasa Perancis menolak untuk melabeli dirinya sebagai seorang pengarang perempuan feminis. Menurutnya, apa yang ditulisnya tidak lebih dari sekadar tulisan yang mengungkapkan persoalan yang dilihat di sekitarnya dan baginya menulis bukan merupakan jalan hidupnya.

Kehidupan yang ia jalani pun seperti lazimnya kehidupan perempuan biasa, tidur, menulis, makan, menonton televisi, dan berbelanja. Pengalaman menulisnya hanya didasari pada keinginan kuat agar suaranya bisa didengar. Orang-orang sering kali tidak mendengarkan apa yang menjadi kegelisahannya.

"Aku harus memberitahu orang-orang tentang hal ini agar batinku jadi tenang. Namun, tidak banyak orang ingin mendengarkannya. Mereka terlalu sibuk. Maka, suatu hari di Senegal, aku mengambil catatan dan aku mulai menulis, satu halaman per satu halaman dengan rutin. Setelah beberapa saat, aku pergi ke toko dan membeli sebuah *note-book*. Dan saya terus menulis.

Semakin saya menulis, saya merasa lebih lega. Dan tulisan terus mengalir."² (Bugul dalam Azodo, 2001)

Dari pembacaan saya terhadap beberapa karyanya, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas Bugul dalam menulis. Yang pertama adalah penggunaan narasi orang pertama tunggal (*je*³/aku) dan kecenderungannya menulis berdasarkan pengalaman yang dialaminya sebagai perempuan Afrika. Hal itu tercermin melalui pola penulisan narasi dalam cerpennya yang berjudul "*La Femme de Gouverneur*" (Istri Gubernur). Cerpen itu mengisahkan pengalaman seorang narrator (*je*) yang

mengaku dirinya sebagai seorang perempuan Afrika yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan pergerakan feminisme perempuan Barat. Terkait hal itu, saya berasumsi bahwa Bugul ingin menunjukkan bahwa permasalahan yang disampaikan dalam karyanya merupakan refleksi atau pun representasi dari isu yang sedang dihadapi perempuan-perempuan Afrika pada umumnya.

Seperti diungkapkan D'Almeida (2001), isu yang dihadapi perempuan Afrika tidak hanya berfokus pada isu tentang tubuh dan seks. Wacana pascakolonial yang melatarbelakangi kehidupan sosial masyarakat Afrika turut serta membuat isu itu menjadi lebih kompleks dan dilematis. Wacana yang sering dikaitkan dengan posisi ras dan ketimuran perempuan Afrika itu telah membuka peluang untuk terjadinya *double* (perempuan dan bukan Barat) atau *triple* (perempuan, bukan Barat/Islam, berkulit hitam) *opresi* (beban). Bahkan bukan tidak mungkin perempuan Afrika menerima perlakuan multi-*opresi* yang akhirnya menempatkan mereka dalam posisi marginal terendah dalam struktur hierarki sosial. Dalam wacana kesusastraan misalnya, penulis perempuan Afrika tidak mendapatkan posisi yang setara dengan penulis laki-laki. Karya-karya mereka lebih sering terpinggirkan, bahkan jika dibandingkan dengan karya Léopold Senghor, Sembene Ousman dan Mongo Beti (D'Almeida, 1991:1).

Yang kedua adalah kecenderungan Bugul yang sering menampilkan kisah mengenai keluarga dan perempuan-perempuan yang dekat dengan kehidupannya. Bugul sendiri mengakui bahwa tema yang menjadi objek tulisannya bersumber dari rasa kesensitivitasannya sebagai "aku", sebagai perempuan ketika melihat persoalan-persoalan yang dekat dengan kehidupannya, baik itu keluarga maupun teman dekatnya (Bugul dalam Azodo, 2001). Dalam RLCS (1999) misalnya, narasi seperti mengalir bagai tulisan *curhatan* narator tentang pengalaman kehidupan pernikahan poligaminya ketika menjadi istri

ke-28 seorang pemuka agama (*Serigne/ Marbout*).

Kisah yang ditampilkan dalam karya-karya Bugul juga mencirikan keterikatan antara karya satu dan karya yang lain karena selalu dinarasikannya secara autobiografis berdasarkan pengalaman dan pengamatannya. Narasi dalam RLCS juga berkaitan erat dengan dua novel Bugul sebelumnya, *Le Baobab Fou* (1982) dan *Cendres et Braises* (1994). Namun dalam penelitian ini, karya RLCS-lah yang akan menjadi bahan analisis untuk mengungkapkan perspektif feminisme Afrika yang ditampilkan oleh Ken Bugul. Pemilihan atas RLCS lebih pada pertimbangan isi cerita yang saya asumsikan lebih terfokus pada cerita tentang kehidupan perempuan yang berlangsung di Senegal dan lebih menarik secara tematis dibandingkan dua karya sebelumnya. Lalu, bagaimanakah perpektif feminis disajikan melalui novel *Riwan ou Le Chemin du Sable*? Selanjutnya, tulisan ini akan difokuskan untuk menjawab pertanyaan itu.

2. Kajian Teori

Dalam bab ini, saya akan memaparkan dua kajian teori yang akan digunakan untuk mengungkapkan bagaimana perspektif feminis dalam RLCS karya Ken Bugul disajikan. Yang pertama adalah teori feminisme yang relevan dengan konteks sosial ekonomi yang dihadapi perempuan Senegal. Yang kedua adalah pendekatan tentang narasi autobiografis yang menjadi teknik narasi yang digunakan oleh Ken Bugul dalam novel itu.

2.1. *Womanism* dan *Famillisme* Senegal

Alice Walker dalam *In Search of Our Mothers' Gardens: Womanist Prose* (1972) menawarkan terminologi lain menyangkut permasalahan yang dialami oleh perempuan berkulit hitam feminis (termasuk Afrika) dengan sebutan *womanism*. Hal itu dilakukan untuk mencirikan perbedaannya dengan konsep feminisme yang dikembangkan feminis Barat. Dalam hal ini,

womanist lebih menekankan pada pentingnya keseimbangan sosial dan komitmen terhadap keberlanjutan hidup dan keutuhan seluruh masyarakat, baik itu perempuan maupun laki-laki.

Konsep tentang *womanism* berkembang dengan asumsi bahwa gerakan feminis yang berkembang di Eropa tidak sepenuhnya mampu menutupi atau mewakili penderitaan perempuan kulit hitam. Daripada berfokus pada gugatan tentang perubahan struktur sosial, *womanist* lebih menekankan pada perayaan keperempuanan dan kekuatan serta pengalaman mereka sebagai perempuan Afrika yang dipandang lebih berpotensi mendapatkan perlakuan rasisme dan diskriminasi kelas. Perlakuan yang mungkin tidak dialami para feminis di luar lingkungan sosial Afrika.

Tak cukup hanya permasalahan seks, gender dan kolonialisasi, saya juga mencatat ada permasalahan lain yang juga sekiranya menjadi pertimbangan penting ketika menyoal permasalahan perempuan di Senegal, yakni wacana Islam yang menjadi agama mayoritas penduduknya. Wajah keislaman yang hadir di Senegal memegang peranan penting dalam pembentukan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya, terutama pada nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan perempuan dalam sistem patriarkat. Mbow (2001) mencatat dalam beberapa kasus, tradisi Islam yang menjadi stereotip di Senegal terutama yang berhubungan dengan posisi perempuan, masih sering dilihat dari sudut pandang yang sempit dan kaku. Bahkan pada kasus-kasus tertentu malah menjurus pada pengerdilan terhadap posisi dan peranan perempuan. Dalam kasus pernikahan misalnya, tradisi poligami yang dilegalkan dalam ajaran Islam malah sering dianggap sebagai pembenaran atas tindakan *opresif* yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan.

Dalam wacana kesusasteraan Afrika, banyak penulis perempuan yang enggan mengakui dirinya seorang feminis karena

yang mereka perjuangkan adalah rasa saling memahami dan berbagi sebagai seorang perempuan Afrika (Hitchcot, 1997:34). Mereka menyuarakan pentingnya rasa solidaritas antarperempuan Afrika yang memiliki kebudayaan yang plural. Menurut mereka, hanya rasa solidaritas yang mampu menjembatani jarak antara feminisme dan budaya tradisional mereka. Beberapa tokoh perempuan yang menjadi feminis generasi pertama di Senegal seperti Mariama Bâ, Aminata Sow Fall, Fatou Sarr, Marie Angélique Savane atau Awa Thiam mengakui bahwa mereka terinspirasi oleh ide feminisme Barat dan beberapa pemikiran Simone de Beauvoir ketika mereka bersekolah di Perancis pada masa pascakolonial. Mereka terkesan menolak terminologi feminisme: "Perempuan harus menyingkirkan gagasan bahwa untuk menjadi mandiri perempuan harus menjadi seperti laki-laki" (Hashim, 2001:ix).

Gerakan feminisme di Senegal diidentifikasi dalam dua kelompok yang didasari atas metode perjuangannya. Pertama adalah mereka yang terlibat dalam pergerakan langsung yang bersifat revolusioner. Kelompok ini menyuarakan perjuangannya melalui kampanye, protes, dan propaganda. Gerakan ini ditujukan untuk "membangunkan" saudara-saudara mereka yang masih belum tersadarkan. Sementara yang kedua adalah kelompok yang memilih fokus pada cara-cara yang bisa dikatakan lebih intelektual. Mereka menggunakan tulisan sebagai simbol resistensi dan perlawanan terhadap sistem patriarkat. Pada kelompok kategori kedua ini, Hashim (2001) sengaja memberi terminologi khusus yang disebutnya sebagai aktivis *famillisme* (familialisme) karena orientasi mereka pada kehidupan keluarga yang harmonis. Aktivis *famillisme* menuntut peran aktif semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan untuk memuliakan kaum perempuan dan memberikan perhatian dan cinta kasih mereka demi persatuan dan kesejahteraan keluarga (Hashim, 2001:24).

Famillisme merupakan konsep yang

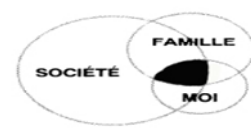
ditujukan untuk mengajak orang berpartisipasi secara aktif dalam perang melawan ketidakadilan yang dilakukan terhadap perempuan dan anak. Mereka memperjuangkan sesuatu agar dapat mengubah pola pikir masyarakat dengan cara yang positif dan kolektif, tidak mengebiri peran laki-laki atau mengabaikan simbol laki-laki. Feminisme seperti ini merupakan urusan semua orang karena memperjuangkan kesejahteraan semua pihak. Beberapa penulis novel perempuan Senegal generasi pertama seperti yang telah saya ungkapkan sebelumnya, termasuk juga Ken Bugul, ditempatkan Hashim dalam kategori ini.

Tema-tema yang berhubungan dengan ide feminisme yang disajikan dalam karya perempuan Afrika banyak yang membicarakan persoalan perempuan dalam interaksi mereka dengan budaya tradisional, seperti poligami, pernikahan, keluarga atau nilai-nilai lain yang rentan mensubversi posisi mereka sebagai perempuan. Persoalan seperti itu menurut D'Almeida (1991) tercipta dalam medan (*le champ*) problematik yang selalu melibatkan permasalahan tentang diri (*moi*), keluarga, (*famille*), dan sosial (*société*). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa medan problematik itu dapat diartikan sebagai lingkaran konsentris berlapis yang menempatkan permasalahan tentang diri sendiri (*aku/moi*) sebagai pusat. Kemudian keluarga (*famille*) yang berhubungan dengan *moi* ditempatkan dalam lingkaran kedua. Sementara medan sosial (*société*) menjadi lingkaran konsentris terbesar yang memayungi persoalan perempuan tentang keluarga dan diri (lihat gambar 1).

Posisi diri (*moi*) yang menjadi pusat dalam lingkaran konsentris (gambar 1)



Gambar 1



Gambar 2

membuatnya selalu hadir sebagai pusat perbincangan, bahkan ketika berbicara tentang problematisasi perempuan yang ada di ruang keluarga dan ruang sosial. Posisi diri (*moi*) seperti itu membuat penulis yang bernarasi secara autobiografis seolah sedang bercermin (*écriture miroir*), melihat narasinya sebagai gambaran diri yang bukan dirinya: diri seperti melihat masalah yang dihadirkan dalam narasi sebagai gambaran permasalahannya yang sedang dialaminya.

Jika ketiga ruang tersebut dipecah sendiri-sendiri dan kemudian didekonstruksi kembali maka permasalahan yang muncul adalah permasalahan yang hadir melalui irisan-irisan masalah diri, keluarga, dan sosial. Irisan itulah yang membentuk ruang singgung (ruang yang diarsir hitam pada gambar 2). Dalam karya sastra misalnya, ruang singgung yang sering dihubungkan pada permasalahan feminisme Afrika itu seketika dapat berubah menjadi medan *kontestasi* yang melibatkan pertarungan ketiga unsur tersebut. Akan tetapi, bukan untuk membuktikan siapa yang mengalahkan siapa atau apa yang lebih mendominasi, melainkan lebih pada pertunjukan terjadinya benturan atau persinggungan di antara unsur diri, keluarga, dan sosial. Dalam arti lain, medan *kontestasi* itulah yang mencirikan kekompleksitasan dan kepluralan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan Afrika.

2.2 Narasi Autobiografi

Heilburn (1997) mengungkapkan bahwa ada empat cara yang digunakan perempuan untuk menulis cerita. Salah satu di antaranya adalah menulis secara autobiografi, yakni perempuan menulis sendiri kisah hidupnya. Seperti dikatakan Prabasmoro (2006), menulis secara autobiografis (menulis dengan subjek “aku”) merupakan salah satu tindak politis yang tidak hanya dapat meng-*eklusi* perempuan untuk menampilkan subjektivitas diri, tapi juga membuat perempuan dapat bersiasat dengan struktur yang telah mengopresinya.

Tindakan politis seperti itu membuka peluang bagi perempuan untuk dapat memainkan unsur “aku” (*je[u]*)⁴ dalam ruang antara teks dan konteks atau antara fiksi dan realita. Tindak autobiografis juga bisa dianggap sebagai bentuk pemublikan hal-hal yang selama ini tertutupi atau ditutupi sebagai suatu hal yang normatif. “‘Saya’ tidak pernah menjadi suatu hal yang satu dan statis. ‘Saya’ menjadi suatu torehan sejarah ruang dan waktu tertentu” (Prabasmoro, 2006:6).

Teknik narasi autobiografis membuka peluang bagi narator menjadi tokoh utama dalam cerita. Berdasarkan konsep suara (*voix*) yang dikembangkan Genette, narator sendiri dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni narator yang tidak hadir pada cerita yang dia ceritakan (*hétérodiégétique*) dan narator yang hadir sebagai persona dalam cerita (*homodiégétique*). Khusus dalam kategori persona yang hadir dalam cerita, Genette membedakan lagi menjadi dua, yakni narator yang menjadi tokoh utama (*héro de l’histoire*) dan narator yang bertindak sebagai pengamat.

Dalam karya-karyanya, Bugul lebih sering menggunakan tindak autobiografis (*autobiographical act*) yang menempatkan narator sebagai persona dalam cerita. Terkait tindak autobiografisnya itu, ketika melakukan wawancara dengan Renée Mendy-Ongoundou (2000), Bugul dengan tegas mengatakan bahwa pola penulisan autobiografi seperti yang dilakukannya membuat tulisannya menjadi lebih kaya dan lebih bebas untuk mengaktualisasikan dirinya dalam narasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, saya akan membagi pembahasan menjadi tiga subbab pokok yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Yang pertama adalah pembahasan mengenai struktur narasi dan tokoh “*je[u]*/aku” yang ditampilkan dalam RLCS. Selanjutnya adalah pembahasan mengenai tema-tema

penting dalam RLCS yang relevan dengan wacana feminisme Senegal. Yang terakhir mengenai posisi perspektif feminis yang tersaji melalui dua novel tersebut dalam kerangka feminisme global.

3.1 Struktur Narasi dan Tokoh “Je[u]/Aku” RLCS

Narasi RLCS menggunakan “je/aku” sebagai tokoh yang menarasikan cerita (narator). Dalam narasi, narator melakoni dua peran sekaligus, sebagai persona dalam cerita yang menjadi tokoh utama sekaligus pengamat. Oleh karena itu, fokus penceritaan dalam novel ini tidak hanya berpusat pada cerita tentang kehidupan narator yang menjadi istri ke-28 seorang *Marbout*, tapi juga cerita tentang istri *Serigne* ke-29 yang bernama Rama dan juga cerita tentang Nabou Samb (teman baik tokoh utama yang menjadi istri keempat seorang pria kota). Hal itu membuat peran narator bertambah. Perannya sebagai seorang pengamat terlihat berganti ketika narasi berfokus pada kisah Rama dan Nabou Samb, dua perempuan yang mendapat porsi penceritaan lebih besar dari cerita perempuan lain selain tokoh “je”.

Peran ganda yang diemban narator dalam RLCS menunjukkan adanya keseragaman *la voix* (suara) para perempuan yang hadir dalam narasi menyangkut permasalahan mereka dalam tradisi pernikahan poligami. Keseragaman dalam menjalani pernikahan poligami membuat tokoh perempuan dalam cerita (narator, Rama, Nabou Samb, dan tokoh perempuan lain) saling terhubung dengan deskripsi peran serta sikap mereka sebagai istri dalam pernikahan poligami. Misalnya, narator menarasikan keterhubungan antara kisah pernikahan poligami yang dialami Rama dan Nabou Samb dalam kutipan berikut.

Nabou Samb berbagi untuk selamanya. Bersatu dalam ikatan perkawinan: perjalanan tanpa bisa kembali, dalam artian tertentu. Nabou Samb muda dan cantik berumur hampir tujuh belas tahun. Seperti Rama. Dia telah menjadi

istri keempat pria di kota besar. (Bugul, 1999:116)

Peran tersebut kerap dihubungkan dengan vokalisasi suara perempuan Senegal dalam relasi keterhubungan narator dengan perempuan-perempuan lain. Dengan menarasikan kisah autobiografi seperti itu, narator terlihat berusaha menunjukkan kesamaan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan Senegal yang menjalankan pernikahan poligami. Peran ganda yang menimbulkan kesan keambiguitasan tentang suara persona (antara suara narator (*je[u]*), suara pengarang, atau suara perempuan Senegal lain) dalam narasi RLCS dapat ditangkap sebagai suara kolektif atau suara solidaritas terhadap persoalan yang dihadapi perempuan Senegal.

Peran narator sebagai pengamat dapat juga dipahami sebagai sebuah proses pengamatan tokoh “je” untuk memaknai posisinya sebagai istri dalam ikatan pernikahan poligami. Proses pengamatan itu dapat dikaitkan pada persoalan tentang adanya konflik identitas keperempuanan, baik yang dialami pengarang maupun narator. Penarasian kisah mengenai perempuan-perempuan yang berstatus sama dengan narator merupakan sebuah proses pembentukan identitas narator sebagai seorang istri dalam pernikahan poligami. Proses itu diawali dengan narasi narator ketika mengajukan pertanyaan seputar kesan pertamanya saat berkenalan dengan para istri-istri *Serigne* dan berakhir ketika *Serigne* yang menjadi suaminya mati. Pertanyaan yang mencirikan terjadi konflik batin dalam diri narator sehubungan dengan proses pembentukan identitasnya itu terus menerus diulang oleh narator pada narasi awal. Bahkan pada salah satu bab, pertanyaan itu diulang narator sebanyak tiga kali. Berikut salah satu di antaranya:

Bagaimana perempuan-perempuan, sebagian terlihat cantik, muda, bisa hidup di tempat yang sama? Padahal di tempat perempuan bisa berbagi itu saya akan terlahir kembali. Tetapi saya tidak ingat

lagi. Saya telah belajar, di sana, memimpikan tempat yang berbeda. Tempat di mana aku akan merasa sendiri. (Bugul, 1999:36)

Kutipan tersebut dapat menunjukan kegelisahan, ketakutan yang bercampur dengan kekaguman narator ketika dihadapkan pada posisi dan identitas sebagai seorang istri yang akan dijalannya nanti. Disadarinya atau tidak, narasi tentang perempuan-perempuan yang berstatus sama dengan diri narator mulai mengambil peran dalam proses pembentukan identitasnya sebagai seorang istri. Ketika menarasikan dirinya sebagai seorang istri dalam hubungannya dengan perempuan lain yang berstatus sama dengannya, narator seperti sedang bercermin, melihat dirinya dalam diri perempuan-perempuan yang sedang ia narasikan.

3.2 Diri, Keluarga, dan Sosial dalam Lingkaran *Kontestasi*

Dalam RLCS, permasalahan yang melingkupi unsur tentang diri dan sosial dalam lingkaran *kontestasi* mendapat porsi penceritaan lebih besar oleh narator, tetapi bukan berarti pengarang ingin mengabaikan begitu saja keterlibatan unsur keluarga yang terselip di antara dua elemen itu. Lingkup keluarga pada kisah RLCS diposisikan dalam tataran yang bukan berdasarkan pada garis keturunan biologis. Hubungan kekeluargaan lebih didasari atas status dan posisi para tokoh dalam ikatan pernikahan poligami atau pun monogami dalam tradisi Senegal. Dalam novel RLCS, ikatan pernikahan poligami saya asumsikan sebagai medan *kontestasi* yang menghubungkan unsur diri, keluarga dan sosial. *Kontestasi* itu terlihat dalam ketika kisah kehidupan poligami yang dijalani narator disandingkan dengan kisah tokoh Rama yang memilih untuk melepaskan statusnya sebagai istri dan dengan kisah pernikahan poligami tokoh Nabou Samb yang bahagia.

Melalui kisah narator, Rama, Nabou Samb, atau kisah istri *Serigne* yang lain,

narator seperti sedang menawarkan pandangannya tentang poligami. Keinginan narator untuk menjadi istri ke-28 *Serigne* yang dijalankannya dengan penuh kesadaran cukup memberi gambaran bagaimana keberterimaan narator terhadap pernikahan poligami itu sendiri. Keterhubungan narator dengan istri-istri *Serigne* yang bisa saja menjadi rival dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang suami malah dianggap sebagai sebuah keindahan. Mereka seperti disatukan dalam rasa persaudaraan yang unik. Mereka bisa berbagi, bercanda, bergosip, berdiskusi, dan melakukan aktivitas lain bersama-sama. Keterhubungan yang mungkin tidak dapat dirasakan narator dalam ikatan pernikahan monogami.

Kami saling menghargai, kami merasa saling memiliki kepada orang yang sama, tetapi juga kita saling memperhatikan satu sama lain... Aku bahkan bisa mengatakan bahwa kami berteman. Tetapi, aku tetap masih bisa merasa tatapan tajamnya ketika mereka melihatku... Itulah apa yang telah saya pelajari penting dalam poligami dan itu adalah sebuah anugerah bagi saya. (Bugul, 1999:173)

Dalam struktur sosial masyarakat Senegal, poligami telah menjadi sebuah budaya yang normatif bagi perempuan dan telah menjadi tradisi yang telah dijalankan sejak lama oleh masyarakat sosialnya. Pemerintahan Senegal juga memberikan jaminan dan telah membuat serangkaian kontrol sosial dan keluarga yang cukup ketat terhadap hal itu (Mbow, 2001). Bagi sebagian perempuan Senegal, ikatan poligami dianggap mampu memberikan rasa keamanan dan kenyamanan lebih, terutama pada domain yang berhubungan dengan status sosial, ekonomi, politik, dan aktivitas spiritual. Hal itu juga turut dinarasikan oleh narator berikut, "Dalam sebuah keluarga religius dan keluarga bangsawan tradisional, pernikahan (poligami) merupakan sebuah unifikasi yang penting untuk tujuan sosial, ekonomi, politik, dan mistik" (Bugul,

1999:109).

Sementara itu bagi narator, pernikahannya dengan *Serigne* diakuinya mampu memberikan ketenangan, baik secara intelektual maupun spiritual. Meskipun membuatnya harus berbagi suami, tidak lantas membuat narator lupa akan identitas keperempuanannya. Sebaliknya, justru pengalaman itu membuatnya semakin menyadari identitasnya sebagai perempuan sekaligus istri *Serigne* yang memiliki keterikatan yang erat pada nilai-nilai yang dianut dalam Islam dan tradisi lokal lainnya. Narator bahkan merasakan kebebasan karena dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk dirinya sendiri, leluasa mengatur hidupnya, dan yang tak kalah pentingnya dia memiliki keberhakan atas dirinya sendiri dan menyadari keperempuanannya.

Posisi istimewa tidak membuat aku lupa bahwa aku berada di rumah tangga poligami, saya berbagi dengan orang yang sama, dengan perempuan-perempuan yang setiap hari saya temui... Ada waktu-waktu tertentu untuk diri sendiri, untuk Tuhan, untuk teman-teman, untuk pekerjaan, untuk bangun, untuk mengantuk, untuk cinta.... Selain itu saya memainkan peran sebagai perempuan bebas (*émancipée*) yang mempersilakan laki-laki berbicara dan tertawa dengan istri yang lain... (Bugul, 1999:178-179).

Sekali lagi, isu pernikahan poligami pada RLCS yang disuarakan narator dalam medan *kontestasi* tidak hanya ditujukan bagi narator sebagai diri saja, tetapi juga orang-orang yang dekat dengan diri (*moi*), yakni keluarga yang terikat dalam status pernikahan poligami. Dalam hal ini, keluarga juga dapat diartikan sebagai perempuan-perempuan yang berstatus sebagai istri dalam pernikahan poligami. Isu tersebut kemudian dibicarakan dalam ruang lingkup sosial yang sesuai dengan tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Senegal. Permasalahan yang dialami narator atau

perempuan sebagai istri yang menjalani poligami dianggap sebagai permasalahan yang juga hadir dalam struktur sosial masyarakat Senegal.

3.3. *Famillisme* Narator

Melalui RLCS, saya juga mendapatkan beberapa pandangan narator mengenai pernikahan poligami. Saya berasumsi bahwa narator ingin menunjukkan bahwa tradisi poligami dalam sistem patriarkat tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai perwujudan bentuk *opresi* laki-laki terhadap perempuan atau pun perwujudan terjadinya ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Bagi narator, kehidupan poligami justru memberikannya kesempatan untuk mengartikulasikan dirinya sebagai perempuan Senegal yang bebas; perempuan Senegal yang memiliki waktu lebih banyak untuk mengurus kepentingan dirinya sebagai perempuan; perempuan Senegal yang lebih toleran dan terbuka pada sikap maskulinitas yang ditunjukkan oleh laki-laki; perempuan yang dapat memahami dan merasakan arti pentingnya nilai persaudaraan dan nilai-nilai kesolidaritasan yang terjalin antarperempuan. Tidak ada penyesalan dalam dirinya menjadi istri ke-28 dan berbagi suami dengan istri-istri *Serigne* yang lain. "Aku telah menikah dengan *Serigne* dan aku adalah perempuan yang menyayangi perempuan. Aku bukan perempuan yang suka memfitnah perempuan lain" (Bugul, 1999:213).

Perspektif positif tentang pernikahan poligami seperti yang diungkapkan narator, di satu sisi memang tak terlepas dari karakter serta pandangan *Serigne* (laki-laki yang dinikahi narator) tentang perempuan. Sebagai seorang suami yang memiliki 30 istri, citra *Serigne* digambarkan sebagai seorang suami yang taat menjalankan perintah agama, suami yang disegani, terpandang dan tidak pernah melakukan pemaksaan kepada istri-istrinya, tidak pernah melakukan kekerasan fisik pada istri-istrinya, serta suami yang menyayangi anak dan istri-istrinya.

Keterhubungan *Serigne* dengan istri-istrinya pun digambarkan narator penuh kecintaan, keharmonisan, keakraban layaknya dalam hubungan pertemanan yang harmonis. Meskipun salah satu istri *Serigne* yang bernama Rama, (istri ke-29) akhirnya memilih untuk kabur, meninggalkan rumah yang dianalogikan narator sebagai “surga dunia” itu, tetap tak mengurangi rasa kagum dan hormat istri-istri *Serigne* yang lain pada sosok *Serigne* yang juga dikenal mempunyai kehalusan dan kesensitifan rasa pada istri-istrinya. Walaupun tidak pernah ditunjukkannya secara langsung, skandal perginya Rama itu menimbulkan duka dan penyesalan yang mendalam bagi *Serigne*, membuatnya jatuh sakit, sampai akhirnya meninggal dunia.

Serigne menolak untuk makan dan bahkan membuka mata. Ia tidak mengeluh. Ia tidak menggigil. Ia tidak tampak menderita. Aku membisiki namanya. Dan ia membuka matanya, mata yang merah, dia tersenyum. Dan hanya itu... Dia menutup matanya lagi dan tidak pernah dibuka kembali. Dia tertidur pulas pada hari yang sama. (Bugul, 1999:219)

Citra laki-laki yang digambarkan secara positif oleh narator tidak hanya terlihat melalui sosok *Serigne* dalam cerita RLCS. Dalam karya-karya Bugul lain yang berjudul *De L'Autre Côté du Regard* (2003), saya mendapati hal yang serupa. Sosok laki-laki Afrika yang tergambarkan dalam figur ayah narator juga dinarasikan lekat dengan hal-hal yang bersifat religius dan memiliki rasa tanggung jawab kepada istri dan anak-anak mereka. Penggambaran itu membuktikan sikap Bugul yang menginginkan terciptanya keseimbangan antara perempuan dan laki-laki Afrika.

4. Simpulan

Dalam novel RLCS yang ditulis Bugul

secara autobiografis itu, perspektif feminis yang ditampilkan terlihat lebih spesifik, mengerucut pada isu dan permasalahan yang terjadi hanya pada perempuan Senegal yang memiliki latar belakang tradisi Islam dan sejarah kolonialisasi. Permasalahan itu mungkin tidak akan dialami perempuan-perempuan dalam tradisi lain. Perspektif feminis yang ditampilkan Bugul merujuk pada konsep feminisme yang kontekstual, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi perempuan Senegal. Hal itu terlihat melalui strategi Bugul dalam memvokalisasi suara perempuan, pemilihan tema yang kontekstual serta ide bugul tentang *famillisme*.

Melalui analisis yang telah dilakukan, saya juga menyimpulkan bahwa sebagai pengarang perempuan yang enggan dilabeli sebagai pengarang feminis, sebenarnya Bugul ingin menunjukkan keberbedaan perspektifnya dengan ide feminisme dalam tradisi lainnya, terutama dengan feminisme yang berkembang di negara Barat. Seperti ditulis dalam cerpennya yang berjudul “*La Femme de Gouverneur*” (Istri Gubernur), “Aku, aku memilih untuk menjaga warna kulitku... untuk mengukuhkan identitas itu sendiri dan untuk menghapus bayangan bangsa kulit Putih dalam ingatan kami” (Bugul 2004:136).

Footnote

1. Penghargaan itu diberikan oleh Asosiasi penulis berbahasa Perancis (ADELF) pada karya-karya sastra penulis frankofon yang berasal dari Afrika Hitam.
2. Kutipan merupakan hasil terjemahan saya dari tulisan yang menggunakan bahasa Perancis. Hasil wawancara itu dimuat dalam bentuk tulisan.
3. Dalam struktur bahasa Perancis, “je” merupakan subjek orang pertama tunggal. Pada penelitian ini, saya terjemahkan sebagai “aku”.
4. Dalam bahasa Perancis bunyi kata “je” yang berarti aku, berhomofon dengan bunyi kata “Jeu” yang berarti permainan. Saya berasumsi bahwa unsur “je”

yang digunakan Bugul dalam narasi juga sedang dipertanyakan sehingga “je” tidak dianggap memiliki makna tunggal. Dalam penelitian ini, “je/aku” merupakan subjek yang dapat dimaknai sebagai pengarang, narator, atau perempuan Senegal.
 *Kutipan merupakan hasil terjemahan sendiri dari bahasa Perancis. Hal yang sama berlaku pada kutipan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Assiba, Irène d’Almeida & Sion Hamou. 1991. “*L’écriture féminine en Afrique Noire Francophone: Le Temps du Miroir*”. Jurnal Sastra. *Études Littéraires*, Vol. 24, No. 2.
- Augustine, Asaah. 2004. “*Thematic Representations of Traditional Culture in Francophone African Woman’s Novels*”. *Journal Of Cultural Studies*, 6.1.
- Beavoir, Simone de. 1976. *Le Deuxième Sexe*. Paris: Gallimard.
- Blyth, Ian & Susan Sellers. 2004. *The Complexities of Cixious and Ecriture Feminine*. New York: Continuum.
- Bugul, Ken. 1999. *Riwan ou Le Chemin de Sable*. Dakar et Paris: Présence Africaine.
- Bugul, Ken. 2000. “*Ecrire Aujourd’hui: Questions, Enjeux, Défis*”. Jurnal Afrika. *Notre Librairie*, No. 142.
- Bugul, Ken. 2003. *De L’Autre Côté du Regard*. Paris: Le Serpent à Plumes.
- Bugul, Ken. 2004. *L’Europe Vue D’Afrique/La Femme De gouverneur*. Paris: Le Cavalier Bleu.
- Bugul, Ken. 2009. *Le Baobab Fou*. Dakar et Paris: Présence Africaine.
- Cixous, Hélène. 2010. *Le Rire de la Méduse et Autres Ironies*. Paris: Galilée.
- Etoke, Nathalie. 2006. *Écriture du Corps Féminin Dans la Littérature de L’Afrique Francophone: Taxonomie, Enjeux et Défis*. USA: Brown University.
- Fanon, Frantz. 1952. *Peau Noire, Masques Blancs*. Paris: Seuil.
- Gehrmann, Susanne. 2006. “*La Traversée du Moi Dans L’écriture Autobiographique Francophone*”. Jurnal Penelitian Sastra. *Revue de l’Université de Moncton*, Vol. 37.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse An Essay In Method*. New York: Cornell University.
- Hashim-Aissatou Diop. 2011. “*Sanni Kaddu: A La Redecouvertete du Discours Feministe Au Senegal*”. Disertasi. University of Maryland.
- Hitchcott, Nicki. 1997. *La Problematique du Feminisme Dans La litterature Francophone des Femmes Africaines*. UK: University of Nottingham.
- Irigaray, Luce. 1984. *This Sex Which is Not One*. Terjemahan Catherine Porter. Ithaca: Cornell UP.
- Jaccard, Anny Claire. 1986-1987. “*Les Visages de l’Islam chez Mariama Ba et Aminata Sow Fall*”. Jurnal Penelitian Afrika. *Nouvelles du Sud*. 6.
- Kapi, Catherine Afua. 2006. “*Writing As a Cultural Negotiation: A Study of Mariama Bâ, Marie Ndiaye and Ama Ata Aidoo*”. Disertasi. Louisiana State University.

- Mbow, Penda. 2001. "Islam et Littérature: L'Islam et La Femme Senegalaise". Jurnal Penelitian Sastra dan Filsafat Afrika. *Ethiopiques* Numéros 66-67.
- Narbona, Inmaculada Díaz. 2001. "Une Lecture à Rebrousse-Temps de L'oeuvre de Ken Bugul: Critique Féministe, Critique Africaniste". Jurnal Penelitian Sastra Frankofon. *Études Françaises*, Vol. 37, No. 2.
- Ongoundou, Renée Mendy. 1999. "Interview Ken Bugul Revient Avec 'Riwan' J'écris Contre les Clichés et les Idées Reçues Que L'on a de la Femme Africaine". Amina Ed. Mei.
- Ongoundou, Renée Mendy. 2000. "Interview de Ken Bugul: 'Quand "La Folie et la Mort" nous guettent..."". Amina No. 377.
- Prabasmoro, Aquarini. 2006. *Kajian Budaya Feminisme: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soumahoro, Jean Zoh. 2009. "L'Oeuvre Romanesque de Calixthe Beyala et La Problematique d'Une Ecriture". Jurnal Sastra. *Intercâmbio*. Seri II No. 2.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1988. "Can the Subaltern Speak? Carr Nelson and Lawrence Grosberg. Eds. *Marxism and The Interpretation of Culture*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sthephan, Sonya. 2000. *History of Woman Writing In France*. UK: Cambridge Press.
- Stringer, Susan. 1991. "Innovation in Ken Bugul Le Baobab Fou". *Cinicinnati Romance Review*, Vol. X, Hlm. 200-207. Ohio: University of Cincinnati.
- Torf, Elisabeth. 2008. "Alice Walker's Womanism: Theory & Practice". Disertasi. Katholieke Universiteit Leuven.

Sumber Internet:

- Azodo, Ada Uzoamaka . 2001. *Conversations with Ken Bugul: I Write My Life As I Want*. http://www.iun.edu/~minaua/interviews/Azodo_Interview_with_Ken_Bugul.pdf. Diunduh pada tanggal 7 Februari 2013.
- Rosalind, Ann Jones. *Writing the Body Toward an Understanding of l'Écriture féminine*. <http://webs.wofford.edu/hitchmoughsa/Writing.Html>. Diunduh tanggal 1 Desember 2012.
- Volet, Jean-Marie. 2009. À (Re)lire: "Riwan ou le chemin de sable", un roman de Ken Bugul. http://aflit.arts.uwa.edu.au/reviewfr_bugul09.html. Diunduh pada tanggal 28 Februari 2013.

